

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ABILITY POTENTIAL RESPONSE* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SARI WAHYUNI

NPM : 1511080141

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ABILITY POTENTIAL RESPONSE* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ABILITY POTENTIAL RESPONSE* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh :

SARI WAHYUNI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang mengalami masalah kemandirian belajar rendah, yakni peserta didik yang tidak percaya diri, kurang inisiatif, tidak memiliki rasa tanggung jawab dan kurang termotivasi dalam belajar. Jadi perlu dilakukan penelitian dengan judul pengaruh konseling kelompok teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan *One Group Pre-Test And Post-Test*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperiment Design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik *ability potential response* dilaksanakan sebanyak 4 kali pada kelompok eksperimen. Subyek observasi dua kali (*Pre-Test dan Post-Test*).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada peserta didik sebelum diberikan layanan dan sesudah diberikan layanan. Terhadap kemandirian belajar hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh signifikansi $0,002 < 0,05$ maka H_0 “Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* tidak terdapat pengaruh Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” **ditolak** dan H_a “Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* terdapat pengaruh Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” **diterima**.

Kata Kunci: Layanan Konseling Kelompok, Teknik *Ability Potential Response* dan kemandirian belajar.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019” ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan

Sari Wahyuni
NPM. 1511080141



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Nama : SARI WAHYUNI
NPM : 1511080141
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Pembimbing II

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIANAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat :Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK ABILITY POTENTIAL RESPONSE DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019”**, disusun oleh: **SARI WAHYUNI NPM: 1511080141** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Rabu, 29 Mei 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

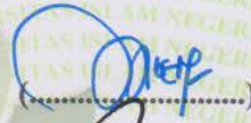
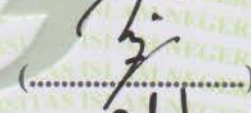
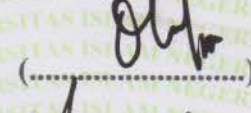
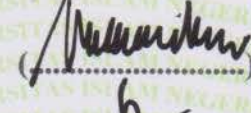
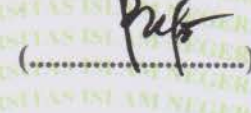
Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Penguji Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Penguji Pendamping I : Andi Thahir, M.A.,Ed.D

Penguji Pendamping II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd


.....

.....

.....

.....

.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”.

(QS. Al- Muddatstsir : 38)¹



¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV PenerbitDiponegoro

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, rasa syukur yang selalu berlimpah kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan tanda cinta kasihku kepada :

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ayahanda Mustika dan Ibunda Maryani yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik serta membesarkan ku dengan segala cara dan usaha terbaiknya, dan yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat serta kasih sayangnnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak ku tercinta, Yogi Pratama yang selalu menemani dalam suka dan duka dan selalu memberi dukungan secara moril dan materil serta menjadi salah satu motivasi dalam meraih kesuksesan dan selalu memberi semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sari Wahyuni, lahir di Sungai Pinang pada tanggal 13 September 1997 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Mustika dan ibu Maryani.

Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sungai Pinang pada tahun 2003-2009. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Semangus pada tahun 2009-2012. Setelah dari SMP peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas, di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015. Selanjutnya pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 melalui jalur SPAN-PTKIN.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dan studi banding dengan tujuan Malang-Yogyakarta-Bandung. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa/Pekon Mulyorejo Kecamatan Banyu Mas Kabupaten Pringsewu selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan selama 50 hari bertempat di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

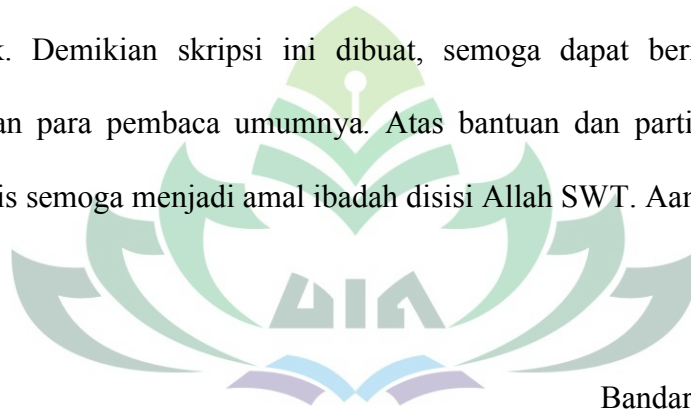
Alhmdulillahirobbil'lamin. Tiada yang lebih tepat diucapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan BKPI Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa banyak kesalahan dan keterbatasan dalam menulis skripsi ini. Kenyataan ini menyadarkan penulis bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Andi Thahir, M.A, Ed.D, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) dan selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta waktu dan masukan-masukan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk membimbing dan memberikan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd, selaku Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan waktu dan masukan-masukan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fkultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama di bangku kuliah.
7. Bapak dan Ibu Staf dan Karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Dra. Hj. Iswani, selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Yulia Malinda Sari, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan kemudahan serta membantu dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu Dewan Guru dan Staf TU SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 khususnya teman-teman seperjuangan BK. B 2015 yang tidak segan-segan memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman KKN Kelompok 260 Pekon Mulyorejo dan teman-teman PPL SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang telah menemani canda tawa serta dukungan yang terus diberikan.
13. Sahabat-sahabatku, Reni Anggraeini, Siti Mardiyati, Yeti Asmiyati, RisaSafitri, Elsa Gita Perdana, dan Rita Purnama Sari yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi lading pahala di akhirat kelak. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aaminyarobal ‘alamin.



Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis

Sari Wahyuni

NPM. 1511080141

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	19

F. Manfaat Penelitian	19
-----------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok	21
1. Pengertian Konseling	21
2. Fungsi Konseling	23
3. Pengertian Konseling Kelompok	26
4. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok	28
5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	29
6. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok	30
7. Tahap-tahap Konseling Kelompok	33
8. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	36
9. Manfaat Konseling Kelompok	37
10. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Berkesan.....	39
11. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Ketua Kelompok	40
12. Asas –asas Konseling Kelompok	40
13. Kelebihan Konseling Kelompok.....	42
14. Kelemahan Konseling Kelompok	44
B. Teknik <i>Ability Potential Respons</i>	44
1. Pengertian <i>Ability Potential Respons</i>	44
2. Tujuan <i>Ability Potential Respons</i>	46

3. Manfaat Teknik <i>Ability Potential Respons</i>	46
4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Ability Potential Respons</i>	47
5. Tahap-tahap <i>Ability Potential Respons</i>	47
C. Kemandirian Belajar	49
1. Pengertian dan Perkembangan Kemandirian	49
2. Pengertian Belajar	50
3. Pengertian Kemandirian Belajar	51
4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	53
5. Prinsip-prinsip Kemandirian Belajar	55
6. Bentuk –bentuk Kemandirian Belajar	56
7. Tujuan Kemandirian Belajar	57
8. Faktor-faktor Kemandirian Belajar	58
9. Proses Kemandirian Belajar	59
D. Penelitian Yang Relevan	62
E. Kerangka Berfikir	67
F. Hipotesis	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	69
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
C. Desain Penelitian	71
D. Variabel Penelitian	72

E. Definisi Operasional.....	73
F. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	77
G. Teknik Pengumpulan Data.....	79
1. Wawancara(<i>Interview</i>).....	79
2. Observasi.....	80
3. Angket/Kuesioner.....	80
4. Dokumentasi.....	83
H. Uji Persyaratan Instrumen.....	83
1. Uji Validitas.....	85
2. Uji Reabilitas.....	88
I. Teknik Analisis Data.....	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	91
B. Deskripsi Data.....	92
C. Uji Hipotesis <i>Wilcoxon</i>	108
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	112
E. Keterbatasan Penelitian.....	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Data Tentang Keadaan Kemandirian Belajar Peserta Didik.....	15
2. Penelitian Yang Relevan.....	62
3. Definisi Operasional.....	74
4. Populasi Penelitian.....	77
5. Sampel Penelitian.....	78
6. Skor Alternatif Jawaban Kemandirian Belajar.....	81
7. Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik.....	82
8. Kisi-Kisi Kemandirian Belajar.....	84
9. Uji Validitas.....	86
10. Hasil Validitas.....	87
11. Reability Statistik.....	89
12. Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	93
13. Hasil Pretest Sampel Kelas Xi Ips 3.....	95
14. Hasil Posttest Sampel Kelas Xi Ips 3.....	105
15. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	110
16. Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Pottest</i>	108
17. Hasil Uji Wilcoxon.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Kerangka Pemikiran.....	67
2. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	71
3. Variabel Penelitian.....	73
4. Grafik hasil <i>pretest</i>	96
5. Grafik hasil <i>posttest</i>	106
6. Grafik hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	108



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat permohonan pra penelitian
2. Surat balasan pra penelitian
3. Surat permohonan penelitian
4. Surat balasan penelitian
5. Kisi-kisi wawancara
6. Kisi-kisi observasi
7. Lembar keterangan validasi
8. Lembar validasi angket kemandirian belajar
9. Angket kemandirian belajar
10. Uji validitas
11. Uji reabilitas
12. Nama peserta didik kelas XI IPS 3
13. Daftar hadir anggota kelompok
14. Data *wilcoxon*
15. Data hasil *pre-test* dan *post-test*
16. Hasil penyebaran angket
17. Rpl kelas eksperimen
18. Kartu konsultasi
19. Dokumentasi hasil penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah-satu wadah atau lembaga untuk mencetak pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri melalui belajar mandiri guna meningkatkan pengetahuan, mengembangkan segala potensi yang ada dalam peserta didik dan mengembangkan keterampilan dasarnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya, oleh sebab itu melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat: 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq :1-5).¹

¹Al- Qur'an dan Terjemahannya, CV Penerbit Diponegoro

Dari ayat pertama, berisikan perintah untuk belajar, menuntut ilmu. Perintah yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum tidak tertuju pada ilmu tertentu saja. Ayat kedua, Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah. Ayat ketiga perintah untuk membaca sebagai penegasan Allah SWT agar menjadi umat yang pandai sehingga bisa memahami ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Ayat keempat, Allah SWT menjelaskan bahwa dia mengajarkan manusia dengan pena. Pena merupakan benda mati dan beku, namun setelah digunakan oleh manusia maka manusia bisa mencatat segala ilmu pengetahuan. Ayat kelima, Allah SWT menjelaskan bahwa dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah SWT menganugerahkan pendengaran dan penglihatan agar memudahkan manusia untuk belajar dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perintah yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada apa yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan pada apa yang secara empiris terdapat dalam sejarah. Secara normatif-teologis, sumber ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diakui sebagai pedoman yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan di akhirat amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Demikian pula secara historis empiris, umat Islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan.

Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai pada abad jahiliyah. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, tanggung jawab dalam bekerja, dan tidak mudah diperalat oleh orang lain.

Sejalan dengan hal itu, Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an selain mengajarkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Tanggung jawab dalam hal ini masih berkaitan dalam kemandirian dalam belajar yang mana seseorang dituntut agar melakukan segala sesuatu atas dukungan ilmu pengetahuan, keahlian serta keterampilan yang dikembangkan sendiri secara mandiri.

Pada dasarnya tugas dan kewajiban peserta didik ialah belajar dengan baik. Melalui proses belajar, kemandirian sangat dibutuhkan agar peserta didik mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri kemudian dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri.

Pada zaman ini kemandirian merupakan hal yang sering kali diabaikan khususnya dikalangan remaja. Banyak dari usia remaja menganggap bahwa

kemandirian bukanlah perkara yang serius, kesadaran akan pentingnya kemandirian sangatlah minim pada kalangan remaja maupun anak-anak walaupun sebenarnya kemandirian merupakan proses terbentuknya kepribadian yang positif dalam diri individu, tetapi hal ini belum banyak disadari oleh remaja, anak-anak maupun orang tua yang seharusnya telah menanamkan sikap mandiri pada anak sedini mungkin dalam hal kecil sekalipun.

Tidak hanya mandiri tetapi anak juga harus diajarkan sedini mungkin tentang tanggung jawab. Dua aspek kepribadian yang tidak bisa dipisahkan dimana anak mandiri adalah anak yang memiliki tanggung jawab, inisiatif, percaya diri serta tidak selalu bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Sebaliknya anak yang tidak mandiri maka ia tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, selalu menggantungkan sepenuhnya segala sesuatu yang menjadi tugasnya pada orang lain, dan bertindak bukan atas keinginan sendiri. Sikap seperti ini akan dibawa anak sampai dewasa dan perlu melewati banyak proses untuk merubahnya. Anak yang mandiri tentu akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya, dapat dilihat dan dinilai dari tingkah lakunya melalui sikapnya dalam berbuat, belajar, membuat keputusan, berprinsip, membuat keyakinan dan lain sebagainya.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan dan masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”, dan pendapat tersebut juga di perkuat oleh Kartni dan Dali yang

mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”, dan selanjutnya secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: suatu keadaan yang dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Adapun definisi kemandirian menurut Prayitno (dalam Ninil Elfira) : kemandirian menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, lalu Prayitno juga menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu mengembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri, dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Peserta didik yang mandiri adalah peserta didik yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.²

Peserta didik merupakan pribadi yang unik yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya baik itu dalam hal potensi, minat, bakat serta kreativitas yang semua itu perlu dikembangkan atas dasar kemandirian agar mereka dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan lebih baik dan efektif. Diantara kemandirian salah satunya ialah kemandirian dalam proses belajar, yang mana pada kenyataannya belum banyak peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar, selalu bergantung pada temannya, kurang inisiatif, dan kurang termotivasi dalam belajar.

²Ninil Elfira. (Volume 2) *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP* Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, Diunduh Pukul 21:13 WIB

Kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik merupakan bekal yang sangat pokok sehingga dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar siswa menjadi mandiri. Belajar merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap individu, karena melalui belajar manusia dapat berkembang dan berubah dalam sikap dan perilakunya serta dapat mempersiapkan dirinya untuk masa depannya sendiri.

Kemandirian belajar merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan usaha sendiri, kemandirian mendeskripsikan sebuah proses belajar dimana peserta didik dapat mengambil inisiatif sendiri tanpa bantuan atau perintah dari orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya. Kemudian kemandirian belajar lebih menitik pada tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sehingganya peserta didik berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, dan kemandirian belajar adalah sebagai bentuk belajar yang memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk merencanakan, melakukan/melaksanakan, serta mengevaluasi hasil dari usahanya.

Kemandirian belajar peserta didik merupakan permasalahan yang tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik bidang studi saja tetapi juga guru BK, melalui bimbingan dan konseling dapat membantu siswa merubah kebiasaan belajarnya, berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara bahwasanya terdapat peserta didik yang sulit konsentrasi saat belajar, lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah disekolah dengan tindakan mencontek pekerjaan sekolah temannya, peserta

didik lebih suka keluar masuk saat guru bidang studi belum ataupun tidak masuk, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapatnya didalam kelas, peserta didik malu dan malas bertanya tentang apa yang belum dipahami, peserta didik akan belajar saat akan menghadapi ujian atau ulangan saja, kebiasaan-kebiasaan seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum bisa merancang strategi belajar mereka sendiri.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dalam hal ini berarti tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik sebagai sasaran pendidik. Sekolah merupakan salah-satu lembaga penyelenggara pendidikan formal yang selalu berupaya menciptakan proses belajar yang menarik serta menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU. RI. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.3

Bila kita melihat UU RI Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional bahwasanya: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Proses belajar mengajar yang terjadi disekolah melibatkan beberapa objek atau aspek utama, diantaranya guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Guru merupakan aspek yang paling penting dalam bidang pendidikan. Peran guru dalam bidang pendidikan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, guru harus memiliki kecakapan dalam memberikan, mengarahkan ataupun mentransfer pengetahuan kepada para peserta didiknya. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu mengelolah serta membimbing peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pintar dalam hal kognitif saja namun juga dalam ranah afektif dan psikomotor. Sedangkan murid (peserta didik) merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam konsep pendidikan Islam, murid adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dengan kata lain, guru atau tenaga

⁴*Ibid*, h.5

pendidik adalah seseorang yang berperan memberikan materi pembelajaran sedangkan murid atau peserta didik adalah seseorang yang berhak dibimbing dan diarahkan agar dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya.

Pada proses prakteknya, seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi dengan berbagi teori-teori yang begitu banyak dan rumit, melainkan seorang pendidik pula memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam mengarahkan atau memberikan bimbingan serta konseling untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya terpaku pada materi pelajaran saja tetapi ditambah dengan bimbingan serta konseling yang akan membantu peserta didik dalam mengatasi persoalan baik itu persoalan materi pembelajaran ataupun diluar pembelajaran sekolah.

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap peserta didik lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian peran guru BK sangat di perlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada umumnya guru BK bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (*Education Guidance*), bimbingan dalam masalah-masalah pribadi (*Personal Guidance*). Iapun harus menetapkan kasus-kasus yang perlu mendapatkan perhatiannya dengan segera dengan jalan meneliti

catatan-catatan sekolah, mengadakan pertemuan-pertemuan dengan anggota-anggota staff sekolah lainnya, melaksanakan observasi yang dilakukannya sendiri dan menggunakan teknik sosiometri.⁵ Selain guru bidang studi dan guru BK peran orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak melalui upaya yang dilakukan setahap demi setahap agar harapan akan kemandirian itu terwujud.

Baginda Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dalam bidang social atau ekonomi sekalipun, beliau membangun sifat percaya diri dan tanggung jawab pada anak agar iya bisa mandiri dalam bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian anak mampu mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya sendiri agar hidupnya menjadi lebih bersemangat keberanian serta kemandiriannya bertambah, tidak manja dan menjadi lebih dewasa.⁶

Pada hakikat sebenarnya masing-masing individu pada akhirnya di mintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuatnya di dunia, sebagaimana tercantum dalam firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Muddatstsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : "tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya"

⁵Rustanti, *Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Tersedia: <http://re-searchengines.com/rustanti40708.html>. 15 Desember 2018

⁶Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), h.212

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya, setiap individu akan menerima amanah yang bisa diberikan oleh siapa saja tergantung individu itu sendiri bagaimana menjalankannya dengan baik, setiap perbuatan yang tidak bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain akan menerima balasan dari-Nya. Abdullah pun memaparkan contoh-contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan dua unsur yang dapat menciptakan generasi muda yang mandiri dimana keduanya merupakan asas bangunan Islam, Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak suruh mempersiapkan meja makan sendirian, kelak ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi orang lain. Ini lebih baik daripada anak menjadi pemalas dan menjadi beban bagi orang lain.^{18[6]} Rasulullah bersabda :

“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”.(HR. Bukhari)⁷.

Hadist diatas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian pada anak, ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Orang tua memang sepatutnya menemani anak dalam hal apapun tetapi selalu menemani anak ataupun selalu diandalkan dalam segala

⁷As-Sayid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h.298

bidang itu merupakan tindakan yang dapat memengaruhi kemandirian anak. Menurut Desmita indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah
3. Tanggung jawab atas apa yang dilakukan
4. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.⁸

Didalam konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian tulus konselor yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan-tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non verbal

Konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi ini kepada konseli sehingga konseli menyadari dan bersedia untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik ungkapan verbal tertentu seperti klarifikasi, refleksi perasaan, meringkas, dan menggunakan pertanyaan (*probe*), *ability potential konfrontasi*, *interpertasi sell disclosure & immediacy*, *instruction verbal setting & information giving*.⁹

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.27

⁹Budi Astuti, *Modul Konseling Kelompok Program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY* (Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h.19-20

Mungin Eddy Wibowo menjelaskan bahwa teknik konseling kelompok digolongkan menjadi dua yaitu teknik konseling verbal dan non verbal. Teknik konseling kelompok verbal menurut Mungin Eddy Wibowo menjelaskan teknik konseling kelompok verbal yaitu suatu teknik konseling kelompok yang dalam kaitannya lebih mengutamakan verbal atau bahasa.

Adapun yang termasuk teknik konseling kelompok verbal antara lain yaitu *home room*, sosiodrama, psikodrama, *ability potential* dan diskusi kelompok.¹⁰

Dalam suatu *ability potential response*, konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential response* merupakan suatu respons yang penuh support dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu dengan adanya pengakuan secara verbal bahwa setiap individu memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.

Berdasarkan paparan mengenai definisi *ability potential response* diatas, maka *ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitik beratkan pada pengakuan

¹⁰*Ibid*, h.1-3

secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. *Ability potential response* merupakan teknik yang dilakukan untuk mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya serta dapat mengembangkan kesadaran konseli akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki atau kualitas positif yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Masih adanya peserta didik yang suka keluar kelas ketika jam pelajaran.
3. Masih adanya peserta didik yang kurang inisiatif untuk memanggil guru ketika jam pelajaran berganti.
4. Masih adanya peserta didik yang belum memahami dirinya sendiri.
5. Masih adanya peserta didik yang tidak bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya disekolah, seperti tidak mengerjakan latihan dan mencotek pekerjaan ruman temannya.
6. Masih adanya peserta didik yang tidak termotivasi dalam belajar.

Data tersebut diperoleh dari dokumentasi buku catatan permasalahan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling, dan informasi dari wali kelas. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menerapkan konseling

kelompok menggunakan teknik *ability potential response* kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Adapun jumlah peserta didik seluruh kelas XI IPS 3 sebanyak 36 peserta didik, dalam hal ini masih ada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah untuk memperoleh keterangan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Pra Penelitian Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

No	Indikator	Permasalahan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Percaya Diri	Tidak memiliki keberanian untuk bertanya dengan guru.	4	33%
2	Inisiatif	Tidak menunjukkan ide dalam belajar.	3	25%
3	Tanggung Jawab	Tidak menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah.	3	25%
4	Motivasi	Tidak memiliki motif dan motivasi dalam belajar.	2	17%
Jumlah			12	100%

Sumber: Hasil angket Pra Penelitian peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tanggal 19 Februari 2019.¹¹

Berdasarkan gambaran dari tabel diatas jelas terlihat bahwa fenomena kemandirian belajar peserta didikdikelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung memiliki kemandirian belajar yang rendah, peserta didik

¹¹Sumber: Hasil angket Pra Penelitian peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tanggal 19 Februari 2019.

yang memiliki kemandirian belajar yang rendah berjumlah 12 peserta didik dari 36 peserta didik.

Sesuai data dalam tabel yang telah disajikan diatas berdasarkan indikator percaya diri terdapat 4 (33%) peserta didik yang menunjukkan rasa tidak percaya diri, yaitu tidak memiliki keberanian untuk bertanya dengan guru dan tidak mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada indikator inisiatif terdapat 3 (25%) peserta didik yang tidak menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar, seperti tidak pernah ke perpustakaan mencari buku-buku pelajaran yang belum dipahami, keluar masuk kelas saat pergantian jam pelajaran, selanjutnya pada indikator tanggung jawab terdapat 3 (25%) peserta didik yang tidak menunjukkan sikap tanggung jawab dalam belajar seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan pada indikator motivasi terdapat 2 (17%) peserta didik menunjukkan adanya dorongan untuk belajar sendiri saat waktu luang, atau sering hadir tidak tepat waktu.

Permasalahan-permasalahan peserta didik seperti itu seharusnya tidak lagi terjadi pada zaman serba canggih ini, dimana elektronik dan gadget semakin mudah untuk mengakses informasi pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan faktor penting dalam proses pencapaian hasil belajar, untuk itu perlu adanya penanganan khusus dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Alasan mengambil sampel kelas XI IPS 3 tersebut, karena didalam kelas ini jelas terdapat peserta didik yang dominan memiliki kemandirian

belajar rendah. Selain itu dari guru BK merekomendasikan dikelas tersebut kemudian diperkuat dengan penyebaran angket yang penulis sebar kepada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Hal ini menandakan bahwa para peserta didik belum mengetahui dan memahami dengan baik akan pentingnya belajar mandiri dan peserta didik belum mengenal bahwa dirinya adalah peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar yang rendah, sehingga apabila ketidaksadaran ini dibiarkan saja secara terus menerus maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi peserta didik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut. Kemandirian belajar peserta didik perlu ditingkatkan agar lebih baik untuk pencapaiannya dalam proses belajar, maka dari itu peran guru BK sangatlah penting dalam membantu dan mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan kemandirian belajar yang baik melalui pengakuan-pengakuan akan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Dari melihat hasil pra penelitian diatas penulis melihat adanya perilaku kemandirian belajar rendah pada peserta didik dan penerapan konseling dengan teknik layanan konseling kelompok di kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang akan dijadikan sumber permasalahannya ini mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh. Karena setiap peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah pasti memiliki latar belakang atau penyebab yang berbeda-beda.

Atas dasar tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul Penulisan : “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat 12 peserta didik dikelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang memiliki kemandirian belajar rendah.
2. Terdapat 4 peserta didik yang kurang percaya diri, tidak yakin dengan potensi yang dimiliki.
3. Terdapat 3 peserta didik yang tidak menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar.
4. Terdapat 3 peserta didik yang tidak menunjukkan sikap tanggung jawab dalam belajar.
5. Terdapat 2 peserta didik tidak memiliki motivasi dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah disajikan dan untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi pada seberapa besar pengaruh

layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dikelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Setelah membatasi ruang lingkup dan lingkup penelitian, langkah selanjutnya merumuskan masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok tehnik *Ability Potential Response* berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dikelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, pengaruh layanan konseling kelompok tehnik *ability potential response* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dikelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penulisan atau pembuatan karya ilmiah tentunya mempunyai tujuan dan kegunaan masing-masing sesuai dengan idang ilmu atau ruang lingkup karya ilmiah itu sendiri, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan penulis berdasarkan teori-teori yang didapatkan selama mengikuti kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, terutama berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadikan pengetahuan yang positif bagi pembelajaran guru terhadap peserta didik untuk kedepannya.

b. Bagi Individu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya belajar mandiri dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki agar tidak bergantung dengan orang lain dan keadaan disekitarnya.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemberi masukan berkaitan dengan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemandirian belajar sehingga mampu bekerja sendiri secara optimal dengan teknik *ability potential response* dan menambah pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling dengan melalui konseling kelompok.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling**

Secara etimologi istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”.¹

Counseling dalam kamus bahasa inggris berkaitan dengan kata *counsel*, yang mempunyai arti sebagai berikut: nasihat (*to abtion counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to task counsel*). Dengan demikian, *counseling* diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²

Menurut Lewis, konseling adalah proses mengenai individu yang sedang mengalami masalah (klien) di bantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan

¹Prayitno dan Emma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.99

²W.S Winkel dan Srihartuti M.M, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h.34

lingkungannya. Sedangkan menurut W.S. Winkel berpendapat bahwa ada dua aspek pokok dalam konseling, yaitu aspek proses dan aspek-aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses menunjukkan pada kenyataan bahwa konseli/klien mengalami suatu rangkaian perubahan dalam diri sendiri, yang membawa dia saat masalah disadari, diungkapkan dan belum ada penyelesaiannya saat masalah telah terpecahkan secara memuaskan. Rangkaian perubahan dalam diri sendiri itu biasanya mengikuti urutan: mengungkapkan masalah secara tuntas; melihat inti masalah dengan lebih jelas; menyadari semua reaksi dalam alam perasaan terhadap masalah itu secara lebih utuh; menghadapi masalah dengan perasaan yang lebih bening dan lebih rasional; menemukan penyelesaian yang memuaskan atas masalah yang dibahas; mendapat keberanian untuk mewujudkan penyelesaian itu dalam tindakan-tindakan konkrit setelah konseling berakhir. Aspek tatap muka menunjuk pada periode waktu konseli atau klien berhadapan muka dengan konselor serta berwawancara dengan konselor mengenai masalah yang dihadapinya. Aspek-aspek yang lain yaitu komunikasi antar pribadi dan tanggapan-tanggapan konselor yang bersifat membantu, merupakan suatu konkretisasi dan perwujudan dari kedua aspek tersebut diatas.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling oleh seorang konselor pada individu yang

³*Ibid*, h.37-38

mengalami suatu masalah atau individu yang masih kurang mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya dimasa suatu masalah itu diatasi oleh dirinya sendiri atas pemberian bantuan pribadi langsung oleh seorang konselor sebagai fasilitator.

2. Fungsi Konseling

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu fungsi yang diberikan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor

senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik.

d. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karir. Teknik yang digunakan adalah konseling dan remedial teaching.

e. Fungsi Penyuluhan

Fungsi Penyuluhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

f. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi bimbingan konseling membantu para pelaksan pendidikan, kepala sekolah dan staff, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

g. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik, sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (kehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap peserta didik supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

i. Fungsi Fasilitator

Fungsi fasilitator yaitu fungsi bimbingan dan konseling memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang pada seluruh aspek dalam kehidupan peserta didik.

j. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.⁴

⁴Jamal Ma'ruf Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h.60-64

3. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok pada dasarnya merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, dan persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.⁵

⁵Rifda El Fiah, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.111

Menurut Tohirin, konseling kelompok adalah sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.⁶

“Konseling kelompok adalah suatu kelompok konseling yang mempunyai focus yang khusus, mungkin berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, social dan pribadi. Proses hubungan antara pribadi dalam konseling kelompok menekankan berfikir secara sadar, perasaan dan perilaku, isi dan pokok pembicaraan dalam konseling kelompok sebagian besar ditentukan oleh anggota-anggota yang terdiri dari peserta didik yang masuk dalam kategori normal, bukan bergangguan jiwa”.⁷

Dari beberapa defisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dimana ada seorang konselor dan beberapa konseli terlibat didalamnya, yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social. Melalui layanan informasi ataupun aktivitas kelompok.

Didalam pelaksanaan konseling kelompok hubungan konseling yang terjadi dalam suasana seperti konseling individu, diantaranya hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Selanjutnya ada pengungkapan dalam

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.172

⁷Fauzan Irawan “*Pengertian Konseling Kelompok*” (online) tersedia di:
[http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001 BAB %2011.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001%20BAB%202011.pdf)(diakses pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 22.00 WIB)

pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, serta kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

4. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- b. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
- c. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli
- d. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- e. Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan ditempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan diruang terbuka.
- f. Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- g. Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.

- h. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.⁸

Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah sedangkan bimbingan kelompok lebih bersifat mencegah serta membantu dalam situasi kelompok untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif, atau pengentasan (pengatasan) dimana bimbingan dan konseling yang terjadi menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif (penyembuhan) dan preventif (pencegahan) tetapi juga dapat bersifat preservatif ataupun developmental (pengembangan) dimana klien dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat dalam bentuk pengalaman hidupnya.

Bagi peserta didik konseling kelompok bermanfaat sekali untuk membantu mereka agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, serta memahami diri dan lingkungannya karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri setiap individu. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah

⁸Amla Salleh, Zuria Muhammad, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Kuala Lumpur, WATAN SDN. BHD, 2006), h.125

mencari pemecahan dari masalah-masalah yang mungkin sama dihadapi oleh anggota-anggota kelompoknya.

Tujuan konseling kelompok ini adalah untuk membantu individu (konseli) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku misalnya, pada awalnya klien memiliki kemandirian belajar yang rendah sehingga dapat menimbulkan dampak negatif dalam prestasi belajarnya, maka dengan adanya konseling kelompok ini konseli dapat mengalami perubahan tingkah laku dengan mengoptimalkan potensi-potensi dalam dirinya sehingga menjadi konseli yang mandiri dalam belajar.

6. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan anggota yang menjadi kelompok, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, dan struktur dan format kelompok, metode prosedur, dan evaluasi.⁹

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang, dimana ada perlu diperhatikan beberapa kondisi anggota yang perlu di perhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan social, klien tidak menyadariakan perasaan, motivasi,

⁹Prayitno dan Emma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konselin, Ibid*, h.77

kemandirian, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan perlu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok.

Suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan heterogen. Misalnya antara pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota, sebagai berikut:

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 5) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 6) Berusaha membantu orang lain.
- 7) Memberikan kesempatan pada orang lain untuk menjalani peranannya.

b. Jumlah Peserta

Banyak atau sedikit jumlah peserta anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe, atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dalam Lama Pertemuan

Frekuensi dalam lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan merencanakan sesi pertemuan 2-7 kali pertemuan.

e. Tempat Pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakkan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka seperti ditaman, halaman sekolah, atau suasananya lebih nyaman dan tentaram.¹⁰

¹⁰*Ibid*, h.26-27

7. Tahap-tahap Konseling Kelompok

a. Tahap Pembentukan

Dalam konselingkelompok, tahap pembentukan yaitu tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses selanjutnya. Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok.¹¹

1). Pengenalan dan pengungkapan tujuan.

2). Terbangunnya kebersamaan

3). Keaktifan pemimpin kelompok

b. Tahap Peralihan

Hal umum yang sering muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu, agar di peroleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok. Suasana keterbukaan yang bebas dan mengizinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan

¹¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Kharisma Putra Utama, 2011), h.214

dikembangkan terus, pemimpin kelompok perlu membuka diri secara wajar dan tepat.¹²

- 1). Suasana kegiatan
- 2). Suasana ketidakimbangan

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, akan tetapi pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antara anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupa keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi oleh tahapan sebelumnya. Jadi apabila tahapan sebelumnya berjalan dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik. Begitupun sebaliknya, apabila tahapan ini berjalan dengan baik biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapakan ikut campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.

Karena tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang

¹²*Ibid*, h.214

seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga itu mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

- 1). Tahap III sebagai kelanjutan dari tahap I dan II
- 2). Dinamika kegiatan kelompok

Dalam tahap ini pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan.¹³

d. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Apabila tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan. Konselor dapat memastikan waktu yang

¹³*Ibid*, h.215-217

tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

8. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan dari hubungan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upaya demi perubahan pada diri klien, yaitu perubahan kearah yang lebih baik serta teratasinya masalah yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri memelihara diri, berfikir positif, dapat berkomunikasi dengan baik, penampilan yang baik, memiliki ketegasan diri dan memiliki kemandirian dalam belajar.

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok adalah:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, atau melatih anggota kelompok mampu berkomunikasi dengan baik;
- b. Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, maksudnya agar dapat melatih anggotak kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan nggota kelompoknya;
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota; dan

- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

9. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok bagi peserta didik diantaranya:

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
- c. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar.
- d. Membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya.
- e. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- f. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan social baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.

¹⁴Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.49-50

- g. Membantu untuk mencari dan menggali informasi tentang karir dunia kerja dan prospek masa depan peserta didik.¹⁵

Terdapat empat ciri utama konseling kelompok yaitu:

- a. Memberi focus menyampaikan kepada peserta didik tentang adanya proses konseling kelompok.
- b. Petanyaan terbuka dan mnjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling kelompok.
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan konseling kelompok.
- d. Menjelaskan kepada peserta didik kegunaan dari layanan konseling kelompok.¹⁶

Bagi para peserta didik konseing kelompok sangat bermanfaat, karena melalui interaksi yang terjalin dengan anggota-anggota kelompok yang terlibat didalamnya, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang ada serta menggali potensi dari setiap individu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar serta tidak bergantung dengan orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah mengutarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada konseling individu yang hanya menerima pendapat dari konselor semata.

Dalam melakukan konseling kelompok, ada hal yang perlu diperhatikan secara khusus, yaitu sifat dari ini pembicaraan dalam

¹⁵*Ibid*, h.128-129

¹⁶*Ibid*, h.141-143

konseling kelompok. Sebagaimana dalam konseling individual, konseling kelompok menghendaki agar para klien dapat mengungkapkan dan mengemukakan keadaan diri masing-masing dan terbuka. Dalam hal ini, asas kerahasiaan kerahasiaan yang merupakan asas penting dalam setiap bimbingan maupun konseling sangat dianjurkan untuk seorang konselor agar terjamin kerahasiaan yang dibicarakan antara konselor dan klien.

Menurut Mayer dan Smith melalui penulisannya membuktikan bahwa kurangnya kepercayaan para anggota tentang kerahasiaan itu akan mengurangi sikap keterbukaan para anggota.¹⁷ Jadi dalam melakukan kegiatan konseling sangat perlu ditekankan asas kerahasiaan agar para anggota kelompok dapat percaya dan bersedia untuk terbuka mengungkapkan apapun yang dikeluhkan.

10. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Berkesan

Seseorang yang berperan penting dalam suatu kegiatan konseling kelompok adalah ketua kelompok, adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemahiran berkomunikasi dengan baik.
- b. Bersikap terbuka.
- c. Ikhlas.
- d. Ramah.
- e. Tidak mudah untuk menilai.
- f. Tenang.
- g. Mengenalkan sikap penerimaan.

¹⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.313

- h. Tidak gampang menolah pendapat orang lain.
- i. Mudah menerima pendapat dari orang lain.
- j. Bersedia menerima teguran dari ahli.

11. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Ketua Kelompok

Menurut Corey, seorang ketua kelompok harus mempunyai keterampilan dalam menjadi ketua kelompok, antara lain:

- a. Mendengar.
- b. Dorongan minimum.
- c. Parafrasa.
- d. Membuat penjelasan.
- e. Pertanyaan terbuka dan tertutup.
- f. Memberi focus dan menyatukan ide.
- g. Penafsiran atau interpretasi.
- h. Konfrontasi.
- i. Menghalangi atau blocking.
- j. Merumuskan.
- k. Mengakhiri.¹⁸

12. Asas –asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Asas Kerahasiaan

¹⁸Salleh, Zuria Muhammad, Saleh Amal, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD, 2006), h.132-145

Asas kerahasiaan merupakan peranan penting dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi/rahasia, sehingga anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan dan tindakan apapun yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung atas dasar sukarela baik dalam kehadiran, penyampaian pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling kelompok sangat diperlukan, karena apabila antar anggota kelompok tidak terbuka maka akan sulit dalam memahami permasalahan yang ada serta muncul keraguan dan kekhawatiran.

d. Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti apabila anggota kelompok tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling.

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus mampu menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin

menyampaikan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilahkan terlebih dahulu. Dalam hal ini pelayanan konseling kelompok sesuai dengan norma yang berlaku.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok hendaknya masalah yang bersifat sekarang atau masalah yang saat ini sedang dialami yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami dimasa yang akan datang.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* terdapat enam asas yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kekinian. Keenam asas tersebut juga merupakan peranan penting yang harus jalankan oleh konselor agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan efektif.

13. Kelebihan Konseling Kelompok

- a. Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru.
- b. Kelompok dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
- c. Anggota belajar keterampilan social, belajar berhubungan pribadi lebih mendalam.

¹⁹Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.39-43

- d. Kesempatan dan menerima didalam kelompok.
- e. Efisiensi dan ekonomis bagi konselor, karena dalam satu waktu tertentu dapat memberikan konseling bagi lebih dari seseorang peserta didik.
- f. Kebanyakan masalah berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam lingkungan social, konseling kelompok memberikan lingkungan social yang dapat dipakai sebagai sarana memecahkan masalah.
- g. Kebersamaan dalam kelompok lebih memberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru daripada konseling individual. Dalam kelompok, klien-klien mendapatkan dukungan dan umpan balik yang jujur mengenai perilaku yang dicobanya dari teman-temansebayanya bukan dari konselor.
- h. Konseling kelompok memungkinkan klien-klien memaparkan masalahnya kepada anggota-anggota lain, dan menjajaki penyelesaiannya dengan bantuan perasaan, perhatian dan pengalaman anggota-anggota lain.
- i. Dalam memecahkan masalah pribadi maupun antara pribadi dalam konseling kelompok, klien tidak hanya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bersama, tetapi juga belajar keterampilan social dalam pemecahan ini.
- j. Dalam konseling kelompok klien-klien tidak hanya memecahkan masalah masing-masing tetapi juga masalah orang lain. Memberikan

tanggapan terhadap masalah orang lain, dapat mengalihkan pusat perhatian dari masalahnya sendiri.

- k. Didalam kelompok anggota akan saling menolong, menerima, berempati dengan tulus. Keadaan ini, membutuhkan suasana yang positif antara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Semua itu akan terwujud apabila dinamika kelompok tumbuh dengan baik, karena dinamika kelompok mencerminkan suasana kehidupan nyata yang terjadi dan dijumpai dan merupakan kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok.

14. Kelemahan Konseling Kelompok

- a. Tidak semua orang cocok dalam kelompok
- b. Perhatian konselor lebih menyebar
- c. Sulit dibina kepercayaan
- d. Klien mengharapkan terlalu banyak dari kelompok
- e. Kelompok bukan dijadikan sarana berlatih melakukan perubahan, tetapi sebagai tujuan.²⁰

B. Teknik *Ability potential responsee*

1. Pengertian *Ability potential responsee*

Dalam suatu *ability potential response*, konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential response* merupakan suatu response

²⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.57-59

yang penuh support dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu.

Teknik konseling kelompok verbal menurut Mungin Eddy Wibowo menjelaskan teknik konseling kelompok verbal yaitu suatu teknik konseling kelompok yang dalam kaitannya lebih mengutamakan verbal atau bahasa. Dengan adanya pengakuan secara verbal bahwa setiap individu memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.

Ability potential response adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitik beratkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak.²¹

Teknik *Ability potential response* merupakan salah satu dari teknik konseling *behavioral*, teknik konseling *behavioral* terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah-laku dan menurunkan tingkah laku.²² Menurut Gilbert dalam Ray Colledge, hal yang paling penting untuk mengajarkan teknik *behavioral* pada klien yang bertujuan membantu klien untuk mengendalikan tingkah laku dan bisa menjadi konselor bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar ketika proses konseling berakhir

²¹Budi Astuti, *Modul Konseling Kelompok program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY* (Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h.19-20

²²Gantika Komalasari, *Ibid*, h.157-161

klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat muncul di kemudian hari.²³

2. Tujuan *Ability potential response*

Tujuan dari *Ability potential response* yaitu:

- a. Untuk mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya.
- b. Dapat mengembangkan kesadaran konseli akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki atau kualitas positif yang dimiliki.
- c. Dapat membantu menumbuhkan perasaan optimis dalam diri konseli.
- d. Menolong individu mendapatkan pengertian yang terus tentang potensi yang ada pada dirinya.
- e. Membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan cara mengembalikan hal-hal yang tak disadari menjadi sadar kembali, dengan lebih menitikberatkan pada pemahaman dan pengalaman-pengalaman konseli.

3. Manfaat teknik *Ability potential response*

- a. Agar memperoleh kepercayaan diri yang kuat untuk melakukan suatu tugas perkembangannya.
- b. Menghapus hasil belajar yang kurang adaptif
- c. Memperoleh pemahaman tingkah laku yang lebih efektif
- d. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.²⁴

²³ Yuni Rosita “Pelaksanaan Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Di Rasmala 2 Menteng Dalam Teebetb Jakarta Selatan”, (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta,2008), h. 27

4. Kelebihan dan kekurangan teknik *Ability potential response*

a. Kelebihan

1. Konseli bisa mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum ia sadari.
2. Mudah memahami perilaku yang ingin diubah.
3. Adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.
4. Memberikan pandangan positif dalam melakukan tugas perkembangan.

b. Kekurangan

1. Keberhasilan teknik ini tergantung pada persepsi konseli dalam menyikapi apa yang disampaikan konselor, jika konseli tidak percaya dan yakin dengan apa yang disampaikan konselor, maka konseli akan lambat mencoba hal-hal yang telah disampaikan.
2. Jika konselor kurang bisa meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang ia sampaikan maka perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

5. Tahap-tahap *Ability potential response*

a. Pengungkapan awal(*Initial Disclosure*)

Mengembangkan kepercayaan, membangun pengaturan konseling sebagai tempat dan waktu untuk bekerja dan menghadiri secara intensif untuk memahami tema dan masalah yang signifikan.

²⁴Ibid, h.25

Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap pertama ialah :

- membangun hubungan adalah langkah penting pertama dalam proses konseling
- konselor menjalin hubungan dengan konseli berdasarkan kepercayaan, rasa hormat dan tujuan bersama.
- satu tugas utama konselor pada tahap pertama adalah untuk menghilangkan ketakutan klien dan mendorong pengungkapan diri.

b. Eksplorasi mendalam(*In-dept Exploration*)

Mengembangkan pemahaman baru dan melibatkan klien untuk mengembangkan penilaian masalah yang disepakati bersama.

Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap

kedua ialah :

- waktu untuk eksplorasi mendalam tema dan isu-isu yang terkait dengan masalah klien
- tugas penasihat menjadi tugas membantu klien mengembangkan kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan, yang lebih efektif, dan klarifikasi tujuan.

c. Komitmen untuk bertindak(*Commitment To Action*)

Mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahan, mengerahkan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut

Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap ketiga ialah :

- tugas pertama dari tahap ketiga dari proses konseling adalah menetapkan tujuan.
- proses menentukan tujuan memastikan bahwa klien dan konselor tahu persis ke mana tujuan mereka di tahap ketiga.²⁵

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian dan Perkembangan Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena itu merupakan inti dari kemandirian.²⁶

Kemandirian menurut Mu'tadin merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir

²⁵Patterson, L., & Welfel, E.R, *Counseling Process, Fundamentals Of The Counseling Process*(1994),h.27

²⁶Ali dan Ansor, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.109

dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan dan masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”, dan pendapat tersebut juga di perkuat oleh Kartni dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”, dan selanjutnya secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: suatu keadaan yang dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

- a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas.
- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.²⁷

2. Pengertian belajar

Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang biasa dikenal dengan guru. Dalam belajar seseorang dituntut agar memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

²⁷Trion PB, *Strategi Hidup Dan Belajar Mahasiswa Indokes*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.42

Menurut Gagne, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti, sikap, minat, atau nilai, dan perubahan peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.²⁸

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan melalui berbagai proses pembelajaran untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

3. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam dunia pendidikan khususnya disekolah perkembangan belajar peserta didik berada dibawah bimbingan seorang pendidik. Disamping itu peserta didik diberi tanggung jawab untuk bersikap mandiri. Dalam proses belajar peserta didik dituntut untuk dapat secara aktif dan inisiatif dengan melakukan kegiatan yang membantu meraih hasil belajar yang tinggi. Kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Faktor yang penting melibatkan distribusi belajar adalah usaha melaksanakan belajar mandiri.

Kemandirian belajar merupakan upaya dari peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar, kemandirian belajar dapat menimbulkan kreativitas untuk dapat mengulang-ulang pelajaran sehingga peserta

²⁸ Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h.58

didik tidak tergantung pada orang lain atau dengan kata lain tidak menunggu bantuan dari temannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mandiri adalah “berdiri sendiri”. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, bebangsa maupun bernegara. Berikut ini kemandirian belajar menurut beberapa ahli antara lain:

Menurut Mujiman, belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.²⁹

Abdullah mengemukakan pengertian mengenai kemandirian belajar bahwa *self-directed learners* adalah sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri. Individu seperti itu mempunyai keterampilan untuk mengakses dan memperoleh informasi yang mereka perlukan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks termasuk latar belakang social, menentukan, sumber daya dan tindakan) dengan yang *self-monitoring* (proses peserta

²⁹Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.1

didik dalam memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya).³⁰

Kemudian Menurut Stephen Brookfield dalam Desak Putu Budiarni, mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Sardiman, ia menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemandirian, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.³¹

³⁰Dhesiana,(Online), tersedia <https://dhesiana.wordpress.com/2009/01/16/kemandirian-dalam-belajar.html>. (1 Januari 2019 pukul 20.05 WIB)

Menurut Gea individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian dan keterampilan
4. Menghargai waktu
5. Tanggung jawab.³²

Kelima ciri tersebut dapat dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Percaya diri, yakni percaya dengan kemampuan sendiri dalam melakukan atau mengerjakan tugas yang perintah guru.
2. Mampu bekerja sendiri, yakni berusaha sekuat tenaga untuk bekerja sendiri tanpa menunggu bantuan teman agar menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas usaha dan keahlian yang dimiliki
3. Menguasai keahlian dan keterampilan, yakni mempunyai skill yang membantunya bekerja sendiri
4. Menghargai waktu, yakni memiliki kemampuan untuk mengatur atau memmanagement waktu seefisien mungkin
5. Tanggung jawab, yakni segala sesuatu yang harus dijalankan seseorang yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab

³¹Gede Agus Tama, dkk, *Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK N Singaraja*. Volume: Vol: 2 No: 1 Tahun:2014.(diakses 16 Januari 2019 pukul 20.34)

³²Lembaga Perawatan Psikologi, "Membentuk Kemandirian Belajar Anak (Remaja), *Artikel Psikologi Anak*, (<http://www.dispsiad.mil.id/index.php/en/psikologi-olahraga/209-membentuk-kemandirian-anak-remaja>)

adalah suatu usaha menjaga atau menjalankan amanah atau perintah dari orang lain maupun dirinya sendiri.

Sejalan dengan pendapat diatas, Desmita mengemukakan indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah
- c. Tanggung jawab atas apa yang dilakukan
- d. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.³³

5. Prinsip-prinsip Kemandirian Belajar

Menurut Abu Ahmadi yang kutip oleh Teguh, prinsip-prinsip dalam kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar harusbertujuan dan terarah, tujuan akan menuntun belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik dari guru atau dari buku pelajaran sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas apa hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang pelajari dapat dikuasai.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara murid dengan lingkungan.

³³Desmita, *Psikologi Perkembnagan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 27

- f. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.³⁴

Dalam proses belajar haruslah mencapai tujuan yang diharapkan dengan latihan secara continue meembantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Tujuan belajar akan lebih mudah dicapai apabila peserta didik memiliki kemandirian belajar dan percaya diri yang tinggi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

6. Bentuk –bentuk Kemandirian Belajar

Menurut Yusuf Hadi Miarso, dkk. Mengemukakan bentuk-bentuk kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Belajar bebas (*independent study*) kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tanpa kewajiban mengikuti kegiatan belajar dikelas formal.
- b. Pembelajaran sesuai diri (*individual instruction*), suatu tipe pembelajaran yang mempunyai enam unsur dasar sebagai berikut: kerangka waktu yang luwes, adanya test diagnostic yang diikuti pembelajaran perbaikan, pemberian kesempatan bagi peserta didik yang memilih bahan pelajaran yang sesuai, penilaian kemajuan belajar peserta didik dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan secara luwes, pemilihan lokasi belajar yangbebas, dan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat dipilih.

³⁴Teguh, *Kemandirian Belajar Yang Tinggal Di Pesantren dan Di Rumah*, Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/9567/2bab%20%20%2008108247088.pdf>, h.22

- c. Pembelajaran perorangan sesuai lanjut (*individually paced instruction*). Teknik pembelajaran dengan cara pengelolaan kegiatan belajar sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemajuan belajar masing-masing.
- d. Pembelajaran perorangan tercantum (*individually prescribed instruction*). Sistem pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram.³⁵

7. Tujuan Kemandirian Belajar

Menurut Baum Gartner ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan untuk melatih agar peserta didik dapat belajar mandiri.
- b. Mengembangkan system belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar.
- c. Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku soaial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar.³⁶

Dari pemaparan mengenai tujuan kemandirian belajar diatas telah disebutkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah pada umumnya dan didalam kelas pada khususnya yang telah bermuara pada peningkatan tanggung jawab belajar peserta didik.

³⁵*Ibid*, h.2

³⁶USU Institutional Respository, 2011, *Kemandirian Belajar*, tersedia: <http://respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30179/4/chapter%2011.pdf>.(akses 20 Januari 2019, pukul 16.28

8. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Menurut Muhammad Nur Syam di kutip Gede Agus, ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor Internal, dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang di percayakan dan di tugaskan.
 - b. Kesadaran hak dan kewajiban peserta didik disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
 - c. Kedewasaan diri mulai dari konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
 - d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
 - e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.
2. Faktor Eksternal, sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, social ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negative sebagai peluang

dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar adalah faktor internal peserta didik itu sendiri yang mana terdiri atas lima aspek diantaranya yaitu: disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penulisan ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

9. Proses Kemandirian Belajar

Proses belajar mandiri ialah suatu metode yang melibatkan peserta didik dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan suatu perubahan. Secara umum, proses yang harus diikuti peserta didik yang mandiri mengikuti siklus “rencanakan, kerjakan, pelajari, lakukan tindakan”. Adapun proses dalam belajar mandiri ialah sebagai berikut:

a. Peserta didik mandiri menetapkan tujuan

Peserta didik memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan bukanlah akhir dari segalanya. Tujuan itu akan memberi kesempatan untuk

³⁷Gede Agus Tama, dkk, *Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*, Ibid, h.3

menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat peserta didik mencapai sebuah tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

b. Peserta didik mandiri membuat rencana

Peserta didik menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan peserta didik bergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

c. Peserta didik mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dari semula, peserta didik tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, peserta didik terus menerus mengevaluasi seberapa baik rencananya berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu sebagai tambahan, mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri.

d. Peserta didik mandiri membuahkan hasil akhir

Peserta didik mendapatkan suatu hasil yang bermakna bagi mereka, hasilnya memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti bagi setiap pengalaman peserta didik, juga yang berarti bagi kehidupan para

peserta didik tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.

- e. Peserta didik mandiri menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik

Para peserta didik menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan peserta didik, guru dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Guru memperkirakan seberapa banyak pengetahuan akademik yang diperoleh peserta didik, dan apa yang mampu mereka lakukan. Penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh peserta didik dari belajar mandiri tersebut.³⁸

³⁸Teguh, *Kemandirian Belajar Yang Tinggal Di Pesantren dan Di Ruma*, h.26

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

Tabel 2
Penulisan Relevan

No	NamaPenulis	Judul	Perguruan Tinggi	Hasil
1	Muhammatul Mukarromah	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas IX di sekolah menengah pertama negeri 29 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016	UIN Raden IntanLampung	Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan, Setelah 10 peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandar Lampung mendapatkan <i>treatment</i> atau perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok hasil yang didapat sangat baik, peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku positifnya. ³⁹
2	Hidayati Kamila Arif Hasibuan	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di Mas Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan	UIN Sumatera Utara	Penulisan ini menggunakan desain penulisan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penulisan yang didapatkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menasehati dan memberikan reward peserta didik dapat

³⁹Muhammatul Mukarromah, Skripsi: "Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik", (Bandar Lampung : UIN Lampung, 2015), h.75

				termotivasi untuk mengembangkan kemandiriannya. ⁴⁰
3	Yasinta Octavia	Efektifitas Konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 20017/2018	UIN Raden Intan Lampung	Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan dikelas VII G SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan sampel sebanyak 12 peserta didik dengan criteria sedang 5 dan rendah terdapat 7 peserta didik memperoleh keefektifan. ⁴¹

Dari tabel 2 diantara judul-judul tersebut dalam penulisan ini sangat berbeda dikarenakan judul-judul yang ada pada tabel 2 merupakan upaya guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar dengan memberikan nasehat dan *reward* pada peserta didik tetapi tidak menggunakan teknik *ability potential response* melalui layanan konseling kelompok. 2 dari judul diatas menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, sedangkan 1 judul selanjutnya sedikit memiliki kesamaan dengan pembahasan penulis menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar hanya saja teknik yang digunakan berbeda. Ketiga judul diatas memiliki tujuan yang sama dari setiap layanannya hanya saja penulisan ini membahas tentang pengaruh

⁴⁰Hidayati Kamila Arif Hasibuan, Skripsi: “Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa”, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2018), h.49

⁴¹Yasinta Octavia, Skripsi : “Efektifitas Konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik”, ((Bandar Lampung : UIN Lampung, 2017), h.71

konseling kelompok teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dengan kita mengetahui cara meningkatkan kemandirian belajar kemudian kita akui secara verbal potensi-potensi yang dimiliki kita dapat membantu peserta didik agar tidak memiliki kemandirian belajar yang rendah, karena apabila kita membiarkan saja peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mempunyai ide atau inisiatif dan tidak memiliki motivasi belajar serta rasa tanggung jawab maka akan berdampak buruk bagi perkembangannya. Peserta didik akan selalu bergantung pada orang lain setiap apa yang dikerjakan harus disuruh terlebih dahulu, tidak mematuhi tata tertib sekolah dan tidak ada keinginan untuk belajar. Melalui layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* konselor lebih banyak mengungkapkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki konseli sehingga ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk melakukan segala tugas dengan mandiri.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.⁴²

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan penulis, ada beberapa masalah yang ditemukan di sekolah. Permasalahan pertama

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), h.14

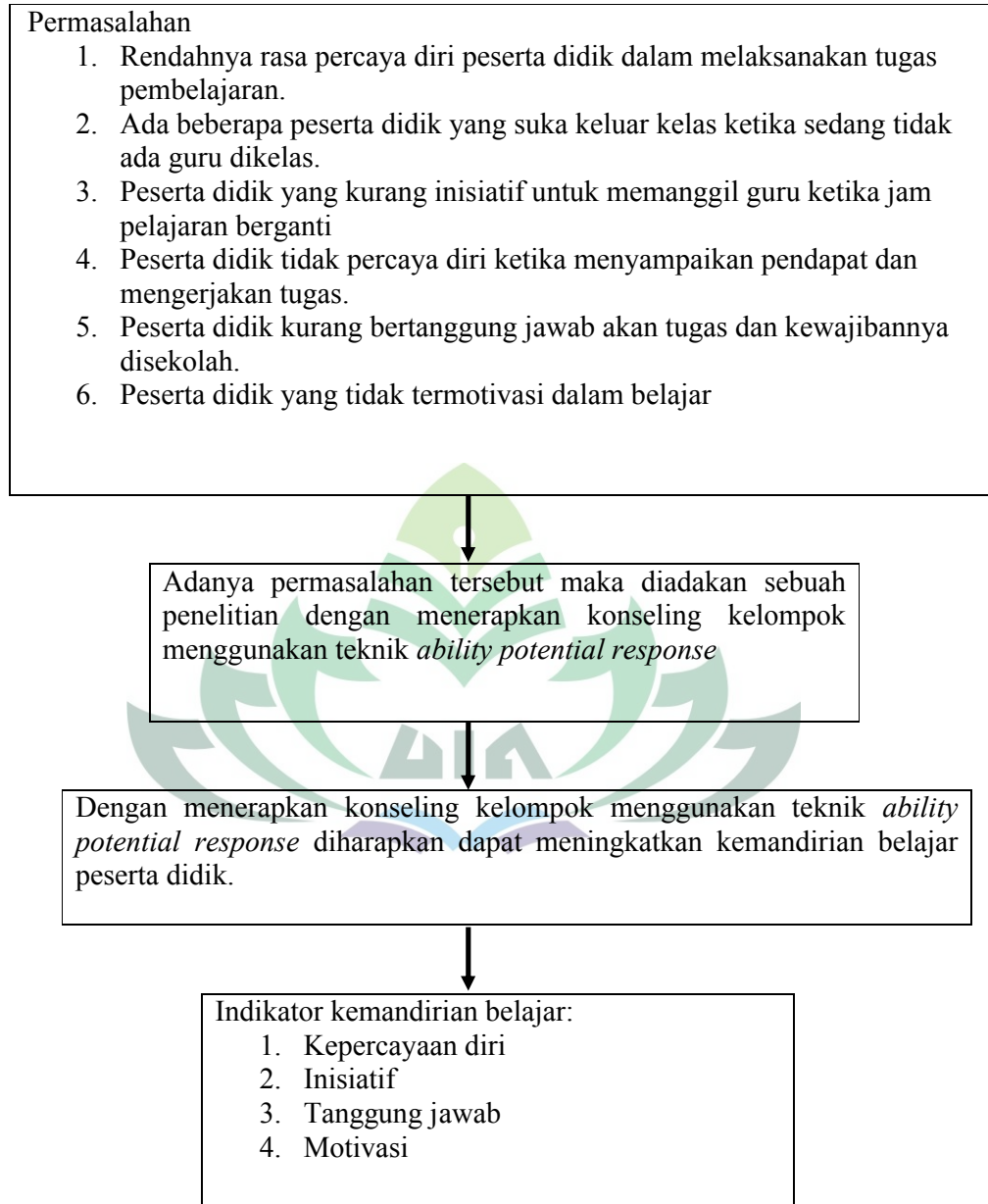
rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang suka keluar kelas ketika sedang tidak ada guru dikelas, kurangnya inisiatif untuk memanggil guru ketika jam pelajaran berganti, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat dan mengerjakan tugas, peserta didik yang kurang bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya disekolah, dan peserta didik yang tidak termotivasi dalam belajar. Permasalahan ini dapat dilihat dari hasil angket, hal ini terjadi karena peserta didik memiliki kemandirian belajar rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penilaian kemandirian belajar pada peserta didik karena konsep diri saat ini penilaiannya hanya dilakukan secara tidak langsung.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui situasi kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, mampu menyusun rencana, membantu membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam bentuk membentuk perilaku yang lebih efektif. Sedangkan dalam suatu *ability potential response* konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential response* merupakan suatu respons yang penuh support dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya pengakuan secara verbal bahwa setiap individu memiliki

potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok menggunakan teknik *ability potential response* diduga dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Karena *ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang lebih menitik beratkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. Hingga pada akhirnya *ability potential response* diharapkan dapat mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya dan menelaraskan pikiran, perasaan dan tindakannya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penulisan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴³ Sedangkan Sudjana menyebutkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.⁴⁴ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah konseling kelompok menggunakan teknik *ability potential response* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dikelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka :

Ho: Konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* tidak terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Ha: Konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Sedangkan hipotesis statistic sebagai berikut :

$$H_0: \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_0$$

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Ke-13, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.71

⁴⁴Sadjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2005), h.219

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena dasar penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik serta digunakan dalam populasi dan sampel tertentu.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Afabeta, 2012), h.64

Berdasarkan pemaparan diatas alasan penulis menggunakan metode kuantitatif karena kuantitatif lebih tepat digunakan, dimana penulis mendapatkan data yang berupa angka-angka atau statistik yang akan di interpretasikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, menurut Sugiyono, jenis eksperimen adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain selain variabel treatment yang mempengaruhi variabel dependen.²

Dengan demikian penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat sebab akibat dari perlakuan yang diberikan oleh penulis sehingga memperoleh informasi mengenai efek variabel satu dengan variabel yang lain. Suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkahlaku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan tersebut. Tindakan didalam eksperimen disebut treatment yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Penelitian eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik *ability potential response* untuk meningkatkan

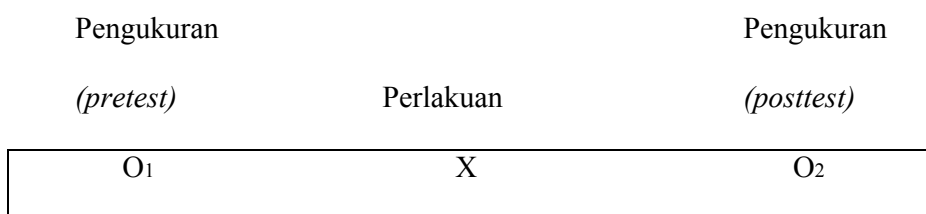
²Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.160

kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

C. Desain Penelitian

Sugiyono menyebutkan ada beberapa desain penelitian eksperimen yaitu *pre eksperimental design*, *true eksperimental design*, *factorial design*, dan *quasi eksperimental design*.³ Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperiment Design* dengan *One Group Pre-Test And Post-Test*. Pada rancangan penelitian ini satu kelompok subyek diberikan (*pre-test*) kemudian diberikan perlakuan/*treatment* pada waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan. Pengukuran sebelum eksperimen (O_1) disebut *pretest*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *posttes Design* penelitian.⁴

Design dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : Pola *One Group Pretest-Posttest Design*

³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Ibid, h.73

⁴Ibid, h.74

Keterangan :

- O₁ : pengukuran awal kemandirian belajar pada peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*.
- X : perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* pada peserta didik kelas XI IPS 3 yang memiliki kemandirian belajar rendah
- O₂ : *posttest* yaitu untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek lain.⁵

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

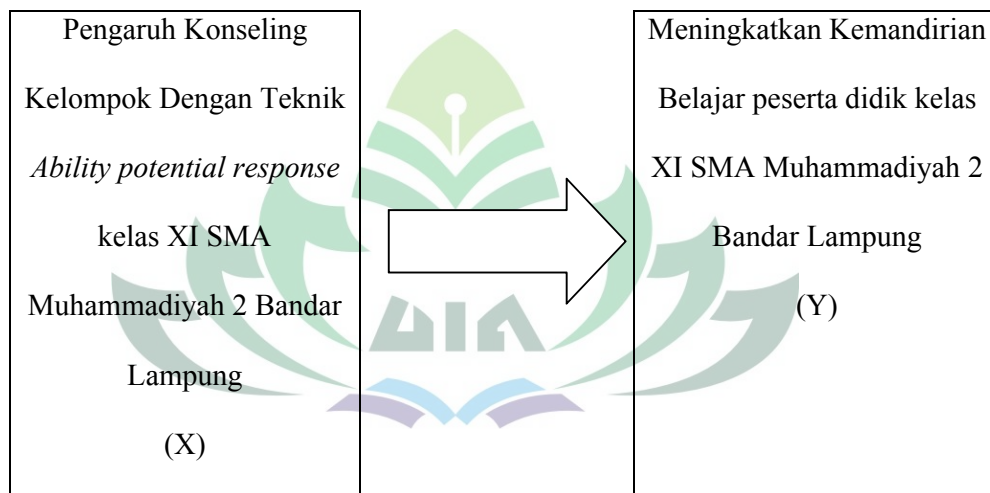
⁵Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Ibid*, h.38

1. Variabel Bebas (X)

Adalah variabel yang cenderung mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya.⁶ Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

2. Variabel Terikat (Y)

Adalah variabel yang cenderung dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas.⁷ Pada penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu kemandirian belajar peserta didik.



Gambar 3 : Variabel Penelitian

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.162

⁷*Ibid*, h.163

penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

Tabel 3
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen: Konseling kelompok, teknik <i>ability potential response</i>	Konseling kelompok disekolah merupakan suatu proses layanan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam situasi kelompok bertujuan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok. Teknik <i>ability potential response</i> Ability potential response merupakan	1. Pembentukan 2. Peralihan 3. Pelaksanaan 4. Peakhiran	observasi	-	-

	<p>suatu respons yang penuh support dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu, dapat dikatakan bahwa <i>ability potential response</i> adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitik beratkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak.</p>				
Variabel Dependen: Kemandirian belajar	<p>Kemandirian belajar adalah upaya dari peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar, kemandirian belajar dapat menimbulkan kreativitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya diri 2. Inisiatif 3. Tanggung jawab 4. Motivasi 	Angket/ Kuesioner	Skala penilaian peserta didik yang dikategorikan rendah	Interval

	<p>untuk dapat mengulang-ulang pelajaran sehingga peserta didik tidak tergantung pada orang lain atau dengan kata lain tidak menunggu bantuan dari temannya. Artinya, peserta didik diharapkan dapat belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki rasa percaya diri, inisiatif, tanggung jawab dan memiliki motivasi belajar sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara mandiri.</p>				
--	---	--	--	--	--

F. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti.⁸ Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹ Jadi dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berdasarkan hasil wawancara dan rekomendasi dari guru BK. Terdapat 36 peserta didik yang terpilih sebagai kelompok eksperimen. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Peserta Didik
XI Laki-laki	16
XI Perempuan	20

Sumber : Dokumentasi, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

⁸*Ibid*, h.173

⁹Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, *Ibid*, h.80

2. Objek atau sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁰Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang teridentifikasi memiliki karakteristik kemandirian belajar rendah, sedang, dan tinggi. Kenapa peneliti mengambil kelas XI IPS 3 karena didalam kelas ini terdapat peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah dan merupakan rekomendasi dari guru BK, selain itu diperkuat dengan penyebaran angket yang disebarakan kepada peserta didik.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah di kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 12 Orang peserta didik.

Tabel 5
Sampel Penelitian

Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	7
Perempuan	5
Total	12

Sumber : Dokumentasi, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ibid, h.81

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.¹¹ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah “cara memperoleh data”. Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan.¹²

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada Ibu Yulia Malinda Sari, S.Pd selaku guru BK, dan Ibu Anita Liza, S.Pd selaku wali kelas, serta ibu Dra. Eliwati selaku guru ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kemandirian belajar di kelas XI IPS 3 tersebut.

¹¹Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Ibid*, h.217

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ibid*, h.126

¹³Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), h.123

Dalam wawancara yang berlangsung penulis mencari data berupa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah yang kemudian data yang diperoleh dipergunakan sebagai data awal dalam penelitian.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).¹⁴

Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *non participant observation* dimana penulis tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat. Penulis mengamati secara langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, sikap dan perilaku serta kegiatan peserta didik pada saat jam pelajaran, hal ini penulis lakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran tentang kemandirian belajar pada peserta didik.

3. Angket/Kuesioner

Sugiyono berpendapat bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut

¹⁴Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Ibid*, h.183

bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁵ Dalam hal ini angket dipergunakan sebagai instrument penelitian guna mengukur kemandirian belajar pada peserta didik. Instrument ini terdiri 32 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkat kemandirian belajar yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Responden akan memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dimana digunakan skorsing.

Skala *Linkert* yang akan dibagikan keppada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki 4 alternatif jawaban yaitu: SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan skala *Linkert* yang telah dimodifikasi guna menghindari kecenderungan peserta didik dalam memilih jawaban dengan hanya memilih empat kriteria jawaban diatas maka variabel kemandirian belajar dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur menyusun item-item instrument.

Tabel 6

Skor Alternatif Jawaban Kemandirian Belajar

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable</i>	4	3	2	1

¹⁵*Ibid*, h.92

(Pernyataan Positif)				
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4

Sedangkan pengkategorian skor angket dibagi menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang, tinggi. Cara mengkategorikannya adalah menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu :

$$i = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{128 - 97}{3} = \frac{31}{3} = 10,33$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria	Deskripsi
97-128	Tinggi	Pada kategori ini peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat dilihat dari kegiatan belajarnya dikelas. Dalam hal ini peserta didik sudah mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan guru, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan belajar atas keinginan sendiri, dalam hal ini akan menjadi kebiasaan peserta didik yang akan dilakukannya secara terus-menerus.

64-96	Sedang	Pada kategori ini peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan guru, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan belajar atas keinginan sendiri, hal ini peserta didikakan terus mencoba melakukannya.
32-63	Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, masih sering bergantung dengan teman saat mengerjakan tugas, tidak memiliki kemauan dalam belajar, tidak bertanggung jawab dalam belajar serta tidak memiliki motif atau motivasi dalam belajar.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnyayang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen-dokumen yang dimaksud disini adalah surat-surat dan bukti-bukti tertulis yang diperlukan peneliti ialah daftar nama peserta didik seperti absen kelas dan foto-foto peserta didik dikelas XI IPS 2 di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliable. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah tentang kemandirian belajar peserta didik, oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa angket kemandirian belajar, adapun kisi-kisi yang penulis kembangkan yaitu aspek-aspek

kemandirian belajar peserta didik yang mengacu pada indikator-indikator untuk kemandirian belajar menurut Desmita adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri
2. Inisiatif
3. Tanggung jawab
4. Motivasi

Tabel 8
Kisi-kisi Kemandirian Belajar

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Menurut Stephen Brookfield dalam Putu Desak Budiarni, mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.	Percaya diri	Memiliki keberanian untuk bertanya ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti	1,2,3,4	19,20,21,22
	Inisiatif	Berusaha mencari buku-buku dipergustakaan atau referensi lain jika ada materi pembelajaran yang belum dipahami atas keinginan sendiri.	5,6,7,8	23,24,25,26
	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu	9,10,11,12,13	27,28,29,30

	Motivasi	Mengisi waktu luang dengan cara mengulangi pelajaran disekolah	14,15,16,17,18	31,32,33,34,35
--	----------	--	----------------	----------------

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.¹⁶ Instruement yang valid berarti mempunyai validitas yang tinggi, valid disini berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid yaitu mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah¹⁷

Untuk menguji validasi konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli, maka diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, selanjutnya setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validasi konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *Person Product Momen*.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, *Ibid*, h.168

¹⁷*Ibid*, h.121

Dalam melakukan uji validasi, penulis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS *for windows ver 17*. Untuk mengukur validasi angket dalam penelitian ini digunakan teknik *korelasi product moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum (X)(Y)}{\sqrt{\sum X^2} \sqrt{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien validasi item yang dicari

X : Skor responden untuk tiap item

Y : Total skor tiap responden dengan seluruh item

$\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

N : Jumlah subjek

Tabel 8
Uji Validitas

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	12	100,0

Tabel 9
Hasil Validitas

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,338	0,603	Valid
2	0,338	0,601	Valid
3	0,338	0,423	Valid
4	0,338	0,668	Valid
5	0,338	0,509	Valid
6	0,338	0,466	Valid
7	0,338	0,375	Valid
8	0,338	0,642	Valid
9	0,338	0,674	Valid
10	0,338	0,602	Valid
11	0,338	0,639	Valid
12	0,338	0,355	Valid
13	0,338	0,378	Valid
14	0,338	0,595	Valid
15	0,338	0,546	Valid
16	0,338	0,882	Valid
17	0,338	0,751	Valid
18	0,338	0,646	Valid
19	0,338	0,737	Valid
20	0,338	0,905	Valid
21	0,338	0,700	Valid
22	0,338	0,812	Valid
23	0,338	0,942	Valid
24	0,338	0,675	Valid

25	0,338	0,622	Valid
26	0,338	0,819	Valid
27	0,338	0,819	Valid
28	0,338	0,739	Valid
29	0,338	0,773	Valid
30	0,338	0,866	Valid
31	0,338	0,884	Valid
32	0,338	0,882	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke-32 item pernyataan angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Setelah diuji validitasnya selanjutnya instrumen diuji reabilitasnya, instrument yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁸ Untuk mengukur keabsahan data uji reabilitas instrument menggunakan SPSS *statistk ver 17*. Uji reabilitas akan dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reliabel atau tidak maka menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = 1 - \frac{\sum d^2}{2}$$

Keterangan :

r_{11} : Reabilitas instrument

¹⁸Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Ibid*, h.121

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$: Jumlah varians butir

$\sigma^2 t$: Varians total

Peng uji ini akan menggunakan bantuan program SPSS *for windows release 17*.

Tabel 10
Reability Statistic

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,959	32

Kesimpulan: *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,959 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu cara yang digunakan penulis untuk mengolah data dari seluruh responden. Menurut Sugiyono kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹⁹

¹⁹Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Ibid*, h.147

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data hasil eksperimen dengan menggunakan rumus uji *wilcoxon* dan diolah dengan menggunakan bantuan dari program computer SPSS 17.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik di kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, dengan tujuan untuk menangani peserta didik yang mengalami kemandirian belajar rendah serta mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response*.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 pada bulan April sampai bulan Mei 2019. Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan wawancara terhadap guru BK guna mengetahui keadaan yang terjadi pada peserta didik mengenai kemandirian belajar mereka didalam kelas. Setelah itu untuk menentukan subjek penelitian dilakukan dengan melihat data cek masalah yang ada dalam arsip sekolah kelas IX SMA

Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada peserta didik yang dikategorikan kemandirian belajar rendah. Kemudian berdasarkan rekomendasi dan analisis daftar cek masalah tersebut didapatkan populasi yaitu seluruh peserta didik di kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang berjumlah 36 peserta didik. Setelah itu peserta didik diberikan angket kemandirian belajar lalu didapatkan 12 peserta didik dengan kriteria tinggi, sedang, rendah berdasarkan hasil pengolahan skor angket. Berdasarkan hal tersebut kemudian peserta didik diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Selanjutnya peserta didik yang menjadi sampel tersebut diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden sebagai tanda kesediaannya mengikuti konseling kelompok ini. Disini peneliti membuat kesepakatan dengan responden untuk menetapkan hari dan waktu pelaksanaan. Kemudian peserta didik mengikuti layanan konseling kelompok dengan mengisi angket *posttest* sesudah diberikan *treatment*/perlakuan.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response*

Penelitian dilakukan pada tanggal 11 April 2019 s.d 11 Mei 2019.

Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok

teknik dengan *ability potential response* di kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Tabel 9
Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik
Ability Potential Response

No	Tanggal	Kegiatan
1	18 Februari 2019	Memberi <i>pre-test</i>
2	11 April 2019	Menemui 12 Peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok, menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dan melaksanakan kegiatan konsling kelompok dengan teknik <i>ability potential response</i>
3	18 April 2019	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>ability potential response</i> pertemuan ke -1
4	22 April 2019	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>ability potential response</i> pertemuan ke -2
5	29 April 2019	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>ability potential response</i> pertemuan ke -3
6	03 Mei 2019	Kegiatan konseling kelompok dengan

		teknik <i>ability potential response</i> pertemuan ke -4
7	09 Mei 2019	Memberi <i>post-test</i>

Berdasarkan pemaparan dalam tabel diatas, layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan yang dilakukan di dalam kelas, hal ini dikarenakan disekolah tersebut belum tersedianya ruang konseling pada saat peneliti melakukan penelitian. Kemudian hasil pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dievaluasi dengan cara memberikan *pre-test*, *post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* yang telah diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Selanjutnya membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

a. Hasil *pre-test*

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemandirian belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* tersebut diberikan kepada peserta didik kelas XI IPS 3

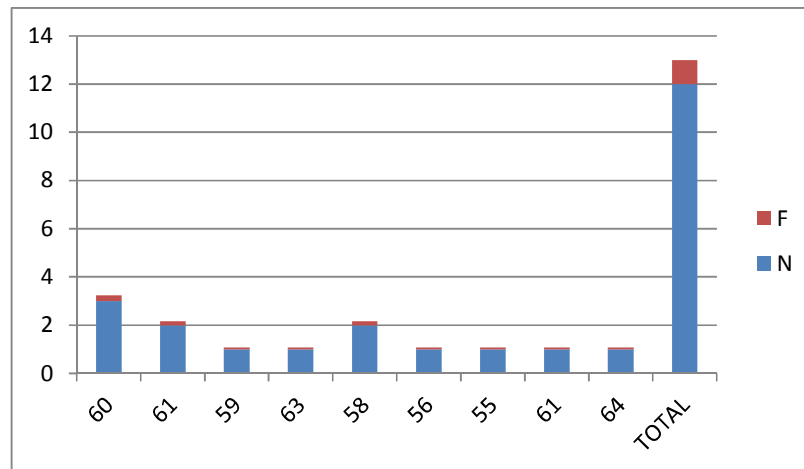
SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang berjumlah 36 peserta didik. Berikut sajian hasil kondisi *pre-test* kemandirian belajar peserta didik:

Tabel 10
Hasil *Pre-test* Sampel Peserta Didik Di Kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

No.	Kode Peserta Didik	Jawaban	
		Hasil <i>pre-test</i>	Kriteria
1	ADB	60	Rendah
2	ANF	61	Rendah
3	AK	59	Rendah
4	EAP	60	Rendah
5	HW	63	Rendah
6	MIS	58	Rendah
7	MW	56	Rendah
8	MH	60	Rendah
9	PTA	58	Rendah
10	RRS	55	Rendah
11	YMP	61	Rendah
12	ZI	64	Rendah

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil *pre-test* peserta didik di kelas XI IPS 3 SMA MAuhammadiyah 2 Bandar Lampung terdapat 12 peserta didik yang masuk dalam kriteria rendah kemandirian belajarnya. Dalam hal ini peneliti kemudian memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

Gambar 4
Grafik Hasil *Pre-test* Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA
Muhammadiyah 2 Bandar Lampung



2. Tahapan Pemberian *Treatment* Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response*.

Adapun hasil pelaksanaan pemberian *treatment*/perlakuan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *ability potential response*. Berdasarkan langkah-langkah dan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Berdasarkan hasil daftar cek masalah pada kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang berjumlah 36 peserta didik terdapat 12 sampel peserta didik yang masuk kedalam kriteria kemandirian belajar rendah dapat dilihat pada tabel 10. Kegiatan *pre-test* dilaksanakan selama kurang lebih 45-60 menit. *Pre-test* dilakukan pada hari Senin, tanggal 18 Februari 2019. Tahap ini bertujuan untuk

membina hubungan dengan peserta didik agar peserta didik dapat menerima kehadiran penulis, kemudian berupaya mnumbuhkan minat dan kebersamaan antar peserta didik dalam mengikuti kegiatan kelompok. Hal pertama yang penulis lakukan ialah menjelaskan secara singkat maksud, tujuan, cara-cara dan asas-asas dalm kegiatan konseling kelompok serta menjelaskan secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* pada peserta didik. Lalu kemudian penulis membagikan angket kemandirian belajar untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan serta memberikan penjelasan singkat mengenai petunjuk pengisian angket yang telah dibagikan. Hasil dari pemberian angket *pre-test* pada peserta didik di analisis lalu digolongkan berdasarkan tingkat kemandirin belajar peserta didik yang dikategorikan rendah, analisis hasil *pre-test* dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian belajar peserta didik dan untuk menentukan sampel penelitian.

Pelaksanaan *pre-test* dapat dikategorikan efektif, hal ini dapat dilihat dari kesedian peserta didik dalam memberikan informasi terkait dengan kemandirian belajarnya. Setiap item di isi berdasarkan keadaan yang mereka alami dan setiap pernyataan diisi sesuai dengan petunjuk penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis.

b. Tahap kedua

Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dilakukan selama kurang lebih 45-60 menit, setelah menganalisis data hasil *pre-test* peserta didik. Selanjutnya penulis membentuk satu kelompok dan memberikan lembar persetujuan responden serta menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap selanjutnya. Penulis meyakinkan anggota kelompok untuk bersedia mengikuti kegiatan konseling kelompok ini, dalam tahap ini masing-masing anggota kelompok memiliki peranan sama yaitu mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam topik pembahasan. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dilaksanakan mulai dari tanggal 11 April – 09 Mei 2019 dengan topik-topik berbeda pada setiap pertemuannya.

Pada tahap ini peneliti menjelaskan dan memaparkan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan dari tahap kedua ini ialah membantu peserta didik agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi pada mereka.

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. *rational strategi* : dalam hal ini pemimpin kelompok/ penulis menjelaskan mengenai teknik *ability potential response* serta tujuan dari penggunaan teknik *ability potential response*. Teknik *ability potential response* merupakan teknik yang dilakukan dengan cara konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential response* merupakan suatu *response* yang penuh *support* dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu. Adapun tujuan dari diadakannya konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* yaitu untuk membantu konseli percaya dengan kemampuan yang ia miliki agar dapat melakukan suatu aktivitas secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.
2. *Raport*, mnerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mngucapkan terimakasih atas kesediaan menjadi responden.
3. Memimpin Do'a
4. *Structuring* : pemimpin kelompok menjelaskan mengenai struktur pelaksanaan jalannya konseling kelompok, asas-asas dalam konseling kelompok serta kesepakatan waktu dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.

5. Selanjutnya pemimpin kelompok berkenalan, dimulai dengan menyebutkan identitas pribadi dan dilanjutkan oleh setiap anggota kelompok memperkenalkan identitas mereka, meskipun masing-masing sudah saling mengenal.
6. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan janji konseling dengan menyebutkan nama masing-masing secara bersama-sama yang mana kalimatnya sebagai berikut:

“saya..... berjanji dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati menjaga kerahasiaan dan tidak akan menceritakan kepada pihak luar tentang apa yang telah dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas, berikut topik yang akan dibahas : 1). Berbagai penyebab terjadinya kemandirian belajar rendah, serta ciri-ciri kemandirian belajar rendah, 2). Mengatasi rasa kurang percaya diri, 3). Cara bertanggung jawab dalam belajar, 4). Motivasi belajar dan cara meningkatkan kemandirian belajar. Harapannya semua anggota akan mengungkapkan banyak hal terkait topik yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama pelaksanaan pada tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang langsung memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan konseling kelompok teknik *ability*

potential response, hanya saja pada awal-awal pertemuan peserta didik terlihat malu-malu dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi, tetapi setelah penulis menunjukkan sikap penerimaan yang hangat berupa memberikan umpan balik, penguatan serta manfaat yang akan mereka peroleh setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

c. Tahap Ketiga

Tahap ini dalam kegiatan konseling kelompok merupakan tahap peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok hanya bertugas menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan mengulas kembali asas-asas yang telah disampaikan sebelumnya.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat topik-topik yang telah dibahas tersebut selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan kepada seluruh anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka, mengemukakan apa yang dirasakan serta peran para anggota kelompok dalam “kelompok tugas” kemudian pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan dalam memulai kegiatan pada tahapan berikutnya.

d. Tahap Keempat

Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan (Pengungkapan awal): konselor meminta konseli lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dan sesuatu yang

dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan itu timbul, dalam tahap ini membangun hubungan adalah langkah penting pertama. Satu tugas utama konselor pada tahap pertama adalah menghilangkan ketakutan klien dan mendorong pengungkapan diri. Selanjutnya setelah konseli bercerita apayang menjadi permasalahan belajarnya konseli diminta untuk mengevaluasi faktor-faktor timbulnya permasalahan tersebut. Setelah itu tahap *eksplorasi mendalam*, “AK (inisial nama pesera ddik) masalah yang saya hadapi saat ini, saya tidak percaya diri kalau mengerjakan tugas atau PR sendiri, saat ulangan saya pernah berusaha mengerjakan sendiri tetapi nilainya jelek dan saya harus ikut remedial dari situ saya tambah tidak percaya diri, dan saya pernah membaca puisi pelajaran Bahasa Indonesia didepan kelas saya dibilang seperti membaca koran oleh teman-teman saya, jadi saya tidak percaya diri kalau mau jadi siswa yang baik. Saya mengerjakan sendiri ulangan nyatanya saya remedial teman saya ada yang mencontek bahkan gak pernah berusaha mengerjakan sendiri hanya duduk nunggu teman yang lain selesai dia mencontek jawabannya dan nilainya bagus gak ikut remedial.

Dalam tahap ini penulis menggiring konseli untuk menentang faktor-faktor intern yang menyebabkan persoalannya dan peneliti mengajak responden untuk menentang pikiran dan tingkah laku yang salah dengan membantu responden mengembangkan

kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada perubahan sikap yang lebih efektif. Tahap ini merupakan waktu untuk eksplorasi mendalam tema dan isu-isu yang terkait dengan masalah klien. Ditahap ini adalah pokok utama *ability potential response* adalah melakukan konseling dengan menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas yang berkaitan tentang mengenal diri sendiri, mengatasi rasa tidak percaya diri, inisiatif, bertanggung jawab, motivasi diri, dan cara meningkatkan kemandirian belajar. Tahap *Komitmen untuk bertindak*, tahap ini adalah tahap akhir, konseli diarahkan untuk mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahannya, mengerahkan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut. Dalam tahap ini tugas terakhir konseli adalah membuat catatan singkat mengenai motivasi belajarnya dan keinginan yang ingin mereka capai dalam pendidikan serta kiat-kiat untuk mencapai keinginan tersebut.

e. Tahap kelima

Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*, pemimpin kelompok mengingatkan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan layanan konseling kelompok akan segera berakhir.

Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan LAISEG (layanan segera) untuk di isi oleh anggota kelompok dan meminta kepada anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan pesan setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dan memberikan tugas rumah dan tindak lanjut, pemimpin kelompok memberikan tugas pada konseli mengenai perilaku yang diharapkan kedepannya serta berusaha mempraktekannya di sekolah. Lalu dilakukan *terminasi*: konselor menghentikan program bantuan dalam kegiatan ini.

f. Tahap keenam

Setelah layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* selesai dilaksanakan, selanjutnya pemimpin kelompok memberikan *posttest* pada hari Kamis, 09 Mei 2019 dengan tujuan untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

Berdasarkan hasil pengamatan pemimpin kelompok, secara umum pelaksanaan pemberian *posttest* dapat dikatakan lancar. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan antusiasme serta kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi setelah diberikan perlakuan dengan mengisi seluruh item pernyataan angket sesuai dengan

petunjuk pengisian, dan kegiatan ini selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tabel 11
Hasil *Post-test* Sampel Peserta Didik Di Kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

No.	Kode Peserta Didik	Jawaban	
		Hasil <i>post-test</i>	Kriteria
1	ADB	90	Sedang
2	ANF	98	Tinggi
3	AK	88	Sedang
4	EAP	90	Sedang
5	HW	85	Sedang
6	MIS	82	Sedang
7	MW	98	Tinggi
8	MH	99	Tinggi
9	PTA	78	Sedang
10	RRS	75	Sedang
11	YMP	98	Tinggi
12	ZI	100	Tinggi

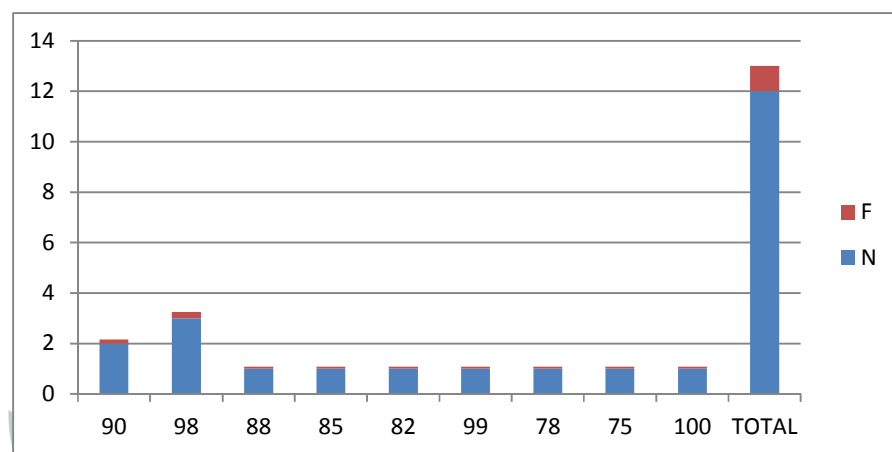
Berdasarkan tabel diatas setelah diberikan *treatment* pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, menghasilkan perubahan hasil pada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah. Dapat dilihat dari hasil angket kemandirian belajar peserta didik terdapat peningkatan skor.

Faktor kemandirian belajar peserta didik yang masih termasuk kategori sedang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mana masih berusaha mencoba percaya dengan potensi yang dimiliki, meliputi konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran secara berangsur, selain itu

berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan hidup, social ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri dirumah.

Gambar 5

**Grafik Hasil *Post-test* Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA
Muhammadiyah 2 Bandar Lampung**



Setelah dilaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* didapatkan hasil *pre-test*, *post-test*, dan *gain score* dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12

Deskripsi Data *Pre-test*, *Post-test*, *Gain Score*

NO	NAMA KONSELI	<i>PRETEST</i>	<i>POSTTEST</i>	<i>GAIN SKOR</i>
1	ADB	60	90	30
2	ANF	61	98	37
3	AK	59	88	29
4	EAF	60	90	30
5	HW	63	85	22
6	NIS	58	82	24
7	MW	56	98	42

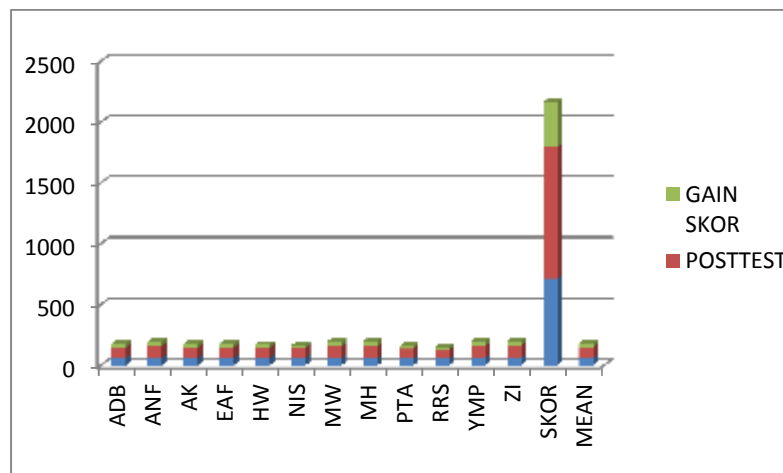
8	MH	60	99	39
9	PTA	58	78	20
10	RRS	55	75	20
11	YMP	61	98	37
12	ZI	64	100	36
	SKOR MEAN	715 59.58333	1081 90.0833333	366 30.5

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* 12 peserta didik didapatkan hasil rata-rata dengan nilai 59.58333. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* meningkat menjadi 90.0833333 dengan skor peningkatan 30.5. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah cenderung menurun dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan *treatment*.

Kesimpulan bahwa kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* berpengaruh dalam menangani peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah, dapat dilihat dari grafik hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan.

Gambar 5

**Grafik Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik Kelas XI IPS 3
SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung**



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pengukuran hasil *pre-test* dan *post-test* sebelum diberikan dan sesudah diberikan dengan skor peningkatan adalah 30.5. dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dapat meningkatkan kemandirian belajar rendah.

C. Uji Hipotesis *Wilcoxon*

Uji *wilcoxon* merupakan salah satu dari uji statistic nonparametric, uji ini dipakai ketika data tidak berdistribusi normal. Pengujian sampel berpasangan, prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.¹

¹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS Pada Statistic Nonparametric*(Jakarta: PT Elek Media Komputindo), H.115

Dalam penelitian ini menguji 12 peserta didik yang menjadi sampel kemudian diberikan *treatment* berupa teknik *ability potential response*. Sebelum diberikan teknik *ability potential response*, peserta didik terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik. Kemudian setelah diberikan *treatment* dengan teknik *ability potential response* selanjutnya peserta didik diberikan test kembali yaitu *post-test* untuk mengetahui tingkat kemandirian belajarnya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho: Konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* tidak terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.
2. Ha: Konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil *wilcoxon* pada konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dalam meningkatkan kemandirian belajar rendah, perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSSvers.17, didapat hasil sebagai berikut:

a. Analisis proses perhitungan hasil *pre-test* dan *post-test*

Tabel 13

Hasil *pre-test* dan *post-test*

NO	NAMA KONSELI	PRETEST	POSTTEST	SELISIH	TANDA
1	ADB	60	90	30	Positif
2	ANF	61	98	37	Positif
3	AK	59	88	29	Positif
4	EAF	60	90	30	Positif
5	HW	63	85	22	Positif
6	NIS	58	82	24	Positif
7	MW	56	98	42	Positif
8	MH	60	99	39	Positif
9	PTA	58	78	20	Positif
10	RRS	55	75	20	Positif
11	YMP	61	98	37	Positif
12	ZI	64	100	36	Positif

Berikut paparan hasil uji *wilcoxon*:

Tabel 14

Hasil Uji *Wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest –	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
pretest	Positive Ranks	12 ^b	6.50	78.00
	Ties	0 ^c		
	Total	12		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Negative rank (selisih negative) n 0, nilai 0 menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pre-test* dan *post-test* atau tidak pengurangan nilai, positif rank (selisih positif) n 12 yang artinya ke 12 peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* ke *post-test*, dengan mean rank (rata-rata peningkatan) 6.50, sedangkan jumlah sum of ranks (rangking positif) sebesar 78.00, ties (kesamaan nilai) *pre-test* dan *post-test* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.

	posttest – pretest
Z	-3.063 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Berdasarkan tabel test statistic dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -3.063 dan signifikansinya diperoleh sebesar 0.002 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan < 0.05 .

	Pretest	Posttest
Valid	12	12
Missing	0	0
Mean	59.58	90.08
Std. Deviation	2.610	8.712
Variance	6.811	75.902
Range	9	25
Minimum	55	75
Maximum	64	100

Dari data diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pre-test: 59, 58(termasuk kategori rendah)

Mean post-test: 90, 08 (termasuk kategori tinggi).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pada penelitian dengan judul “pengaruh layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Dalam penelitian ini terdapat 1 kelas yang dijadikan sampel penelitian, yaitu peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dijadikan kelas eksperimen. Kelas eksperimen ini diberikan *treatment* atau perlakuan dengan teknik *ability potential response*, konseling kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk pemberian *pre-test* dan *post-test*.

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Data yang digunakan yaitu 12 peserta didik baik dalam kategori tinggi, sedang, rendah. Peserta didik yang terindikasi memiliki kemandirian belajar rendah ialah ADB, ANF, AK, EAF, HW, NIS, MW, MH,

PTA, RRS, YMP, dan ZI, peserta didik yang terindikasi memiliki kemandirian belajar dalam kategori rendah.

Desmita mengungkapkan bahwa kemandirian belajar ialah kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.²

Adapun indikator kemandirian belajar di antaranya:

1. Percaya diri
2. Inisiatif
3. Bertanggung jawab
4. Motivasi

Konseling kelompok menurut Prayitno adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Konseling kelompok terlaksana apabila topic yang dibicarakan adalah berupa topik umum.

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah, konseling kelompok yang dilaksanakan dengan tujuan untuk

²Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), h. 184

meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini melibatkan semua aspek kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi diri, pembinaan hubungan dengan oranglain, bisa memunculkan potensi, dan keterampilan.

Salah satu teknik yang dapat diunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu teknik *ability potential response*. Teknik *ability potential response* berakar dari teori *behavioristik*. Dalam suatu *ability potential response*, konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu.³

Sebelum melaksanakan penelitian, langkah awal penulis yaitu melakukan uji coba instrument penelitian. Uji coba instrument penelitian dilakukan pada tanggal 08April 2019 dikelas XI IPS 3 dengan peserta didik yang berasal dari luar sampel penelitian. Instrument angket yang diuji cobakan sebanyak 32 butir item soal yang valid yang mewakili indikator dari kemandirian belajar.

Langkah selanjutnya setelah melewati uji coba dan validitas angket maka angket siap digunakan dalam penelitian. Penelitian dimulai tanggal 11 April 2019 sampai dengan 09 Mei 2019. Penelitian dimulai dengan pemberian *pre-test*, pemberian *treatment* sebanyak 4 kali pertemuan dan langkah terakhir pemberian *post-test*, langkah-langkah

³Budi Astuti, "Modul Konseling Kelompok program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY" (Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h.19-20

pada konseling kelompok teknik *ability potential response* terdapat 4 tahap yaitu:

1. Pembentukan
2. Peralihan
3. Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*
4. Pengakhiran

Selanjutnya, setelah penulis menyelesaikan penelitian dan mendapat data sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan bantuan program computer SPSS *vers 17* dalam pengolahan data. Terdapat peningkatan pada kemandirian belajar peserta didik dari data hasil *post-test*, berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menghasilkan nilai skor sebesar $715 < 1081$ atau nilai rata-rata $59,58 < 90,08$.

Pada 12 peserta didik yang mengalami peningkatan kemandirian belajar tinggi terdapat 5 peserta didik diantaranya : ANF, MW, MH, YMP, dan ZI dan 7 peserta didik dengan kemandirian belajar sedang diantaranya : ADB, AK, EAP, HW, MIS, PTA dan RRS.

Kriteria tingkat kemandirian belajar peserta didik dikatakan tinggi apabila: peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat dilihat dari kegiatan belajarnya dikelas. Dalam hal ini peserta didik sudah mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan

guru, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan belajar atas keinginan sendiri, dalam hal ini akan menjadi kebiasaan peserta didik yang akan dilakukannya secara terus-menerus.

Pada kategori sedang apabila: peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan guru, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan belajar atas keinginan sendiri, hal ini peserta didikakan terus mencoba melakukannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *ability potential response* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan meskipun dilaksanakan dengan sebaik mungkin, pengumpulan data yang digunakan berupa angket skala kemandirian belajar memang efektif tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan skor yang tinggi, sedang dan kurang baik dalam kemandirian belajarnya dikelas, karena adanya kemungkinan peserta didik menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh sebab itu ada baiknya jika selain menggunakan angket sebagai alat

pengumpul data, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait sehingga menjadikan data yang diperoleh lebih akurat.

Penulis sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan, diantaranya pada saat awal pertemuan pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan dalam kelompok hal itu terjadi karena peserta didik malu-malu dan takut karena belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sebelumnya. Pemimpin kelompok mensiasati cara untuk mengatasi ketakutan yang dialami anggota kelompok, perlahan pemimpin kelompok membangun hubungan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

Keterbatasan dengan waktu pelaksanaan proses dalam kegiatan konseling kelompok yang dilakukan ketika tidak ada jam pelajaran (jam kosong), serta peneliti kurang intens dalam memantau perkembangan peserta didik karena hanya beberapa kali pertemuan dan dengan waktu-waktu tertentu saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa teknik *ability potential response* terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dapat dibuktikan sebagai berikut :

Hasil perhitungan rata-rata skor kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* (mean *pre-test*) 59,58 dan setelah diberikan perlakuan (mean *post-test*) meningkat menjadi 90,08 dengan skor peningkatan 30,5. Dari hasil uji *wilcoxon* menggunakan bantuan dari program computer SPSS vers 17.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung adalah :

1. Untuk sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan diadakannya satu ruangan khusus konseling apabila nantinya ada peneliti lainnya yang akan mengadakan penelitian di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sehingga proses konseling yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lebih efektif.

2. Untuk guru BK

Diharapkan guru BK dapat meneruskan teknik *ability potential response* di sekolah untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik khususnya pada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah agar nantinya peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk dapat melakukan pengkajian lebih mendalam dalam melakukan konseling dengan lebih efektif dan lebih banyak sesi pertemuan. Berkaitan dengan meningkatkan pelaksanaan konseling kelompok teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik .

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sutoyo. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aqid, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- .2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan Ke-13. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan Ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Budi Astuti. 2012. *Modul Konseling Kelompok Program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY (Fakultas Ilmu Pendidikan)*.
- Elfira, Nihil. (Volume 2) *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. (Diunduh Pukul 21:13 WIB).
- Emma Amti., dan Prayitno. 2004. *Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haris, Mujiman. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Irawan, Fauzan. *Pengertian Konseling Kelompok*. tersedia di: [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001_BAB %2011.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001_BAB%2011.pdf). (tanggal 16 Januari 2019 pukul 22.00 WIB).
- M.M Srihartuti., dan W.S Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Nandang., dan Rusman. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung: Riqi Press.
- Soedarmadji., dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. , 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tama, Gede Agus., dkk. *Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK N Singaraja*. Volume: Vol: 2 No: 1 Tahun:2014.(diakses 16 Januari 2019 pukul 20.34).
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiratn, S Sujarweni. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- El Flah, Rifda. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press.
- El Flah, Rifda. 2017. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'mur, Jamal. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

